

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perhatian dunia tentang pendidikan dengan pembentukan karakter pada anak-anak merupakan ciri sejarah sosial modern dalam banyak konteks internasional (Alderdice, 2020), ini didorong oleh tujuan politik, budaya, sosial dan ekonomi yang beragam (Bates, 2019). Jepang misalnya telah menerima tanpa dengan ikhlas cita-cita dan menolak keegoisan, dan menerima kebajikan dan kesabaran dari nilai religi yang mereka anut, serta menerima cinta kebenaran dan toleransi yang diajarkan (Hiratsuka, 1980). Inggris pada era Victoria abad kesembilan belas misalnya, sekolah elit 'publik' berfokus pada pengembangan karakter melalui permainan tim dan aktivitas fisik dengan tujuan menanamkan disiplin dan kualitas kepemimpinan (Dishon, 2017; Revell & Arthur, 2007).

Sementara pada awal abad ke-20 di Amerika Serikat, sekolah diharapkan berkontribusi pada pembangunan bangsa, dengan keyakinan bahwa lebih efektif untuk 'mengajar yang muda' dari pada 'memaksa orang dewasa' dalam pembangunan karakter (Bates, 2019; Temiz, 2016; Clark & Soutter, 2016). Sebab pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada generasi muda saat ini karena pendidikan karakter diperlukan untuk memberikan bekal agar mereka dapat bersaing di pasar global dengan tetap menjunjung tinggi akhlak dan dapat mengontrol diri dari pengaruh buruk perkembangan teknologi saat ini (Izzati, Bachri, Sahid, & 2019). Dewey menyatakan pada dasarnya program pendidikan karakter ditujukan untuk mengembangkan kebajikan khusus pada siswa dan generasi muda (Pietig, 1977).

Di Indonesia konsep ini sudah lama digaungkan semenjak zaman orde lama, orde baru hingga orde reformasi saat ini (Hermanto, Japar, & Utomo, 2019). Pada zaman orde lama Presiden RI pertama Ir. Soekarno, mengemukakan pentingnya membangun jati diri bangsa dan jati diri bangsa dibangun melalui pembangunan karakter bangsa atau yang disebut Bung Karno sebagai *Nation and Character Building*. Para pendiri bangsa (*Founding Fathers*) Indonesia bersepakat bahwa membangun jati diri bangsa atau membangun karakter bangsa mesti dilaksanakan secara berkesinambungan dari kemajemukan Indonesia (Darmayanti & Wibowo, 2014).

Pada zaman orde baru, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Sedangkan pada zaman Reformasi, elemen masyarakat menaruh perhatian terhadap pembangunan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembiasaan positif (Acetylena, 2018). Proses pembentukan karakter ini dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan (Lickona, 1991; Lickona, 1996; Purwanti & Haerudin, 2020; Abdillah Dalimunthe, 2016; Latifah, 2014).

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Latifah, 2014; ).

Mengapa harus Penguatan Pendidikan Karakter bagi peserta didik? yaitu adanya kecenderungan global dimana ditandai dengan 1) berlangsungnya revolusi industri keempat yang ditandai dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era Revolusi Digital, 2) pembangunan peradaban masyarakat yang ditandai dengan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan, 3) semakin tegasnya fenomena abad kreatif yang menempatkan informasi pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu, dan masyarakat.

Salah satu wadah yang dapat memberikan pendidikan karakter adalah melalui lembaga pendidikan. Institusi pendidikan memiliki program khusus untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswanya. Oleh sebab itu Penguatan pendidikan karakter tersebut dilaksanakan di sekolah, kelas, dan berbasis budaya masyarakat (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2017). Pembinaan karakter dan pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan karena ilmu pengetahuan tidak hanya membuat siswa lebih pintar tetapi juga memiliki karakter dan budi pekerti sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Judiani, 2017; Berkowitz, 2017; Haryono, & Florentinus, 2019).

Fungsi pendidikan nasional adalah melestarikan nilai-nilai yang ada di masyarakat agar terlindungi, sebagai sarana untuk membangun masyarakat menjadi lebih baik (Utomo & Muntholib, 2018). Ini juga sebagai upaya mengembangkan

sumber daya manusia agar potensi individu dapat berkembang menjadi manusia yang berbudi luhur dan berwawasan Indonesia seutuhnya. Fungsi tersebut memberatkan jika hanya pemerintah yang mengemban tugas tersebut, maka diperlukan dukungan semua pihak untuk menjalankan tugas dan fungsi pendidikan nasional (Alfajar, 2014).

Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa sekolah dengan guru, pengurus komite sekolah, dan orang tua merupakan bagian mitra solusi yang penting untuk kesadaran kontemporer pendidikan karakter di sekolah terutama sekolah dasar (Putra, 2019). Lickona (1996) menegaskan tiga alasan (1) sebagai manusia membutuhkan karakter yang baik, (2) sekolah merupakan tempat yang nyaman di mana pendidikan karakter diaktualisasikan, (3) aktualisasi pendidikan karakter sangat penting untuk membangun masyarakat yang beretika. Konsepnya adalah pendidikan etika, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan kebajikan, dan pendidikan watak (Metcalf & Stozek, 2020; Baehr, 2017).

Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan tiga komponen (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental dan *moral action* atau tindakan/perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak atau peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan sebagai bentuk kesadaran dalam proses pembiasaan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat (Latiana, 2013; Revell & Arthur, 2007).

Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu mengutamakan pertumbuhan moral individu dalam lembaga pendidikan yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Izzati et al., 2019). Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik dan sistem hidup bersama yang menghargai kebebasan pribadi merupakan cerminan pendidikan karakter yang dijalankan dalam lembaga pendidikan (Kistoro, 2021; McGrath, 2018). Institusi pendidikan di tingkat sekolah dasar menjadi awal dari penaburan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter harus mendominasi pendidikan dasar, untuk pendidikan karakter tingkat dasar dan pendidikan karakter proporsinya adalah tujuh puluh persen, dan untuk tingkat menengah pertama sebanyak enam puluh persen (Effendi, 2016). Sekolah dasar yang memiliki perkembangan karakter yang lebih baik bagi anak sangat dibutuhkan untuk mendidik anak agar anak mendapatkan pendidikan karakter.



Pendidikan karakter ini akan membangun karakter siswa sekolah dasar menjadi cikal bakal warga negara yang berguna bagi bangsa (Fauziah, & Roestamy, 2020).

Sikap dan perilaku siswa akan mampu berubah dan bertindak mengikuti aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Lingkungan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai tempat pertama bagi siswa melakukan adaptasi dan belajar nilai-nilai kebajikan (Subianto, 2013; Chaturvedi, Vishwakarma, & Singh, 2021). Dalam hal ini siswa harus mampu bersikap santun, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerah (Mariatun & Indriani, 2018). Begitu pula ketika siswa tidak dibekali dengan ilmu dan penanaman nilai moral maka akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari lingkungannya, antara lain: berperilaku tidak sopan santun, berbicara kasar, membolos sekolah, bahkan terpengaruh meminum obat yang memiliki efek samping seperti yang terjadi belakangan ini (Mustoip, Japar, & Zulela, 2018).

Pada sekolah dasar menurut Julaiha (2014) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun di luar kelas pada seluruh mata pelajaran pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustaqim (2015) bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Aryani (2017) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah ada dan diintegrasikan dalam tema pembelajaran yang dirancang oleh guru melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus sehingga peserta didik yang di hasilkan tidak hanya sebatas memahami pengetahuan secara akademik saja tetapi lebih dari itu (Harini, 2018). Misalnya dalam Kompetensi Inti (KI) pada Kurikulum 2013 Kompetensi Inti-1 peserta didik memahami hubungannya dengan Tuhan yang menciptakan dan perintah-perintah agama, Kompetensi Inti-2 peserta didik memahami pembelajaran dan ilmu yang sudah di berikan oleh Guru atau sikap pengetahuan peserta didik, Kompetensi Inti-3 peserta didik mampu berkomunikasi

dengan guru dan bekerja secara kelompok dengan peserta didik lain dan Kompetensi Inti-4 peserta didik yang punya keterampilan dalam semua bidang baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler maupun keterampilan yang lainnya (Hermanto, Japar, & Utomo, 2020).

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar telah dirancang berdasarkan Kompetensi Dasar, antara lain: Kompetensi Dasar-1, yaitu berorientasi membentuk peserta didik yang religius. Kompetensi Dasar-2, yaitu berorientasi membentuk sikap kemanusiaan dan sosial peserta didik agar peduli lingkungan. Kompetensi Dasar-3, berorientasi memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik. Kompetensi Dasar-4, berorientasi melatih keterampilan peserta didik sesuai minat dan bakatnya. Oleh karena demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, namun dirancang juga untuk membentuk peserta didik agar mampu mengenal dan menyadari pentingnya nilai-nilai karakter, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Menurut Hermanto et al., (2020) Adapun nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah adalah nilai religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila tersebut, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); Masing-masing nilai tersebut tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi peserta didik (Kemdikbud, 2017).

Pendidikan kini sedang dihadapkan pada masalah yang serius. Yakni diperhadapkan dengan masalah pandemik covid-19 sehingga membuat proses pembelajaran siswa di sekolah terganggu dan beralih kepada proses pembelajaran daring (*online*). Hal ini yang membuat guru dan siswa kurang melakukan interaksi sosial sebagaimana sebelumnya, pada pola interaksi dan hubungan guru dan siswa yang sebelumnya terjadi kontak secara langsung dan otomatis ada penanaman nilai-nilai karakter justru pada saat musim pandemik covid-19 ini proses itu tidak lagi dilakukan. Hal inilah yang membuat melemahnya karakter pada generasi saat ini.

Selain dari situasi yang tidak menentu oleh pandemik Covid-19 tersebut, dewasa ini fakta yang sering terjadi di kalangan peserta didik masa kini seperti

halnya kurangnya etika sopan santun terhadap yang lebih tua (guru, orang tua), mengabaikan terhadap aturan yang ada baik di sekolah, rumah dan masyarakat, melakukan selalu yang menjadi kemauannya, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, dan beberapa kasus lainnya. Peningkatan jumlah pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak dibawah umur menurut Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak, Aris Merdeka Sirait mengatakan, jumlah sementara ini melonjak bila dibanding kasus kekerasan anak di Provinsi DKI Jakarta. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pergaulan bebas serta lemahnya pengawasan orang tua, dan majunya perkembangan teknologi dan informasi yang tidak tersering dengan baik (Putra, 2022).

Berbagai fakta dilapangan telah banyak terjadi penyimpangan, hal tersebut menunjukkan adanya dekadensi moral di Negara ini. Padahal menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dalam pasal 3 disebutkan bahwa: Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Komara, 2018).

Hal ini menunjukkan masih terjadi ketidaksesuaian antara harapan pemerintah dengan kenyataan yang terjadi pada karakter generasi bangsa yang saat ini banyak terjadi kemerosotan moral dan karakter dikalangan pelajar. Oleh Karena itu, tujuan program penguatan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama yaitu religiousitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan sehingga menjadi pendidikan karakter bangsa yang dapat mengubah perilaku, cara berfikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Miftah, 2019)

Dunia pendidikan dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter untuk membentuk moral yang baik dan berbudi luhur pada generasi bangsa. Oleh karena demikian, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk memperbaiki macam permasalahan krisis moral pada generasi bangsa. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, sangat memerlukan



perhatian dan dukungan dari berbagai pihak agar amanat serta cita-cita para pejuang bangsa dapat terealisasi dengan baik. Untuk itu kesadaran dari berbagai pihak akan pentingnya pendidikan karakter sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya peserta didik. Kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai karakter akan mempermudah proses internalisasi nilai pendidikan karakter tersebut.

Di SDN Menteng 01 Kota Jakarta Pusat, termasuk salah satu sekolah yang sudah lama mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan kegiatan lainnya, upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru adalah membiasakan untuk melaksanakan piket kelas harian, datang lebih awal di sekolah, membiasakan dengan budaya 5 S (Sapah, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun) bersalaman bilamana berpapasan dengan guru dan siswa, diadakan budaya bersih sebelum masuk keruangan kelas secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru piket agar siswa dibiasakan untuk budaya hidup bersih dan membuang sampah pada tempatnya. Hal yang menarik pada sekolah dasar ini merupakan sekolah cagar budaya karena bangunan gedung sekolah yang digunakan merupakan sekolah buatan pemerintahan Belanda yang diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan kalangan bangsawan Indonesia.

Pada SDN Menteng 02 Kota Jakarta Pusat, adalah sekolah yang telah lama melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). seperti yang telah jelaskan oleh kepala sekolah dalam kegiatan observasi awal yakni SDN Menteng 02 Jakarta Pusat terdapat 15 ekstrakurikuler dari 15 ekstrakurikuler tersebut terdapat 4 ekstrakurikuler unggulan yang mempunyai prestasi hingga kelevel internasional. Adapun keempat ekstrakurikuler tersebut adalah: Pencat silat, Karate, Taekwondo, dan Marching band. Masih ada 11 ekstrakurikuler lagi yang sekolah fasilitasi sesuai ragam minat dan bakat siswa yaitu: Pramuka, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Marawis, Menari, Bulutangkis, Vokal, Biola, Dokter Kecil, Basket, dan Drama. Pelaksanaan program ekstrakurikuler di sekolah selain dari pembentukan bakat dan minat serta pengembangan keterampilan dan kepribadian peserta didik dalam rangka pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dalam rangka yang dapat diandalkan di masa yang akan datang.

Walaupun program Penguatan Pendidikan Karakter di kedua sekolah tersebut sudah dijalankan dengan baik, namun perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam terkait pelaksanaan program

penguatan pendidikan karakter sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas baik secara yuridis, teoritis dan maupun empiris untuk itu peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di DKI Jakarta.**

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah tersebut di atas, penelitian ini difokuskan pada evaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada SDN Menteng 01, dan SDN Menteng 02 Jakarta Pusat di DKI Jakarta dengan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Evaluasi konteks (*context*) mencakup analisis kebutuhan terhadap program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), regulasi program, dukungan lingkungan, dan tujuan program PPK.
2. Evaluasi masukan (*input*) mencakup sumber daya manusia yang mendukung program, sarana prasarana, dan anggaran dana pelaksanaan program PPK.
3. Evaluasi proses (*process*) mencakup pelaksanaan program PPK berbasis kelas, pelaksanaan program berbasis budaya sekolah, dan pelaksanaan program berbasis masyarakat, monitoring pelaksanaan PPK, dan hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan program PPK.
4. Evaluasi produk (*product*) mencakup pencapaian hasil lima nilai- nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian fokus dan sub-fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana evaluasi konteks (*context*) mencakup analisis kebutuhan terhadap program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), regulasi program, dukungan lingkungan, dan tujuan program PPK?
2. Bagaimana evaluasi masukan (*input*) mencakup sumber daya manusia yang mendukung program, sarana prasarana, dan anggaran dana pelaksanaan program PPK?



3. Bagaimana evaluasi proses (*process*) mencakup pelaksanaan program PPK berbasis kelas, pelaksanaan program berbasis budaya sekolah, dan pelaksanaan program berbasis masyarakat, monitoring pelaksanaan PPK, dan hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan program PPK?
4. Bagaimana evaluasi produk (*Product*) mencakup pencapaian hasil lima nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengevaluasi penyelenggaraan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Menteng 01 dan SDN Menteng 02, Kota Jakarta Pusat. Kemudian secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memahami hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam tentang evaluasi konteks (*context*) mencakup analisis kebutuhan terhadap program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), regulasi progra, dukungan lingkungan, dan tujuan program PPK.
2. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam tentang evaluasi masukan (*input*) mencakup sumber daya manusia yang mendukung program, sarana prasarana, dan anggaran dana pelaksanaan program PPK.
3. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam tentang evaluasi proses (*process*) mencakup pelaksanaan program PPK berbasis kelas, pelaksanaan program berbasis budaya sekolah, dan pelaksanaan program berbasis masyarakat, monitoring pelaksanaan PPK, dan hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan program PPK.
4. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam tentang evaluasi produk (*product*) mencakup pencapaian hasil lima nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

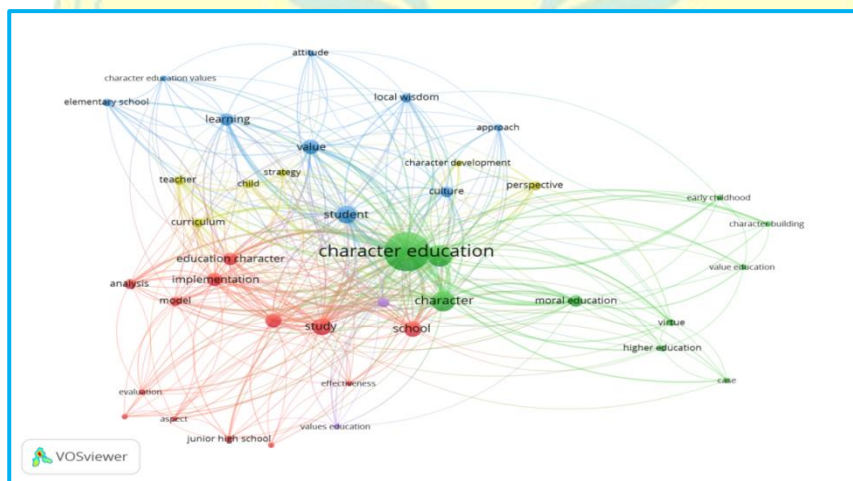
#### **E. Kebaruan Penelitian (*State Of the Art*)**

Penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan baik dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif maupun gabungan keduanya (*mixed methods*). Untuk menunjukkan *state of the art* penelitian dengan topik ini, peneliti melakukan pemetaan perkembangan terkini penelitian tentang pendidikan karakter. Pemetaan

tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu: analisis bibliometrik dan penelitian relevan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Analisa Bibliometrik

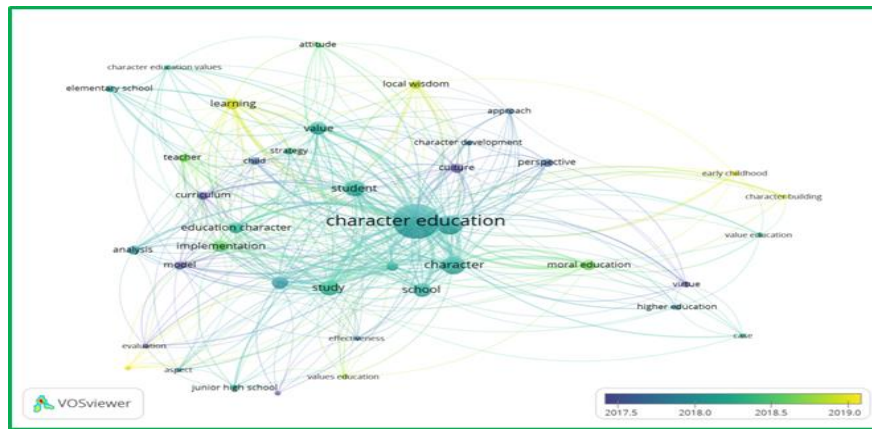
Pemetaan penelitian terdahulu dilakukan dengan bantuan *software VOSviewer*. Melalui pendekatan bibliometrik ini akan mengklasifikasikan tren potensial atau orientasi penelitian menggunakan kata kunci, judul artikel dan kata kunci plus (Liao et al., 2018). Dengan bantuan perangkat lunak ini, peneliti memetakan dan memvisualisasikan beberapa aspek (Van Eck & Waltman, 2010). Kemudian jaringan atau hubungan dengan variabel penelitian dalam 250 artikel internasional dan nasional tentang pendidikan karakter. Untuk maksud ini, peneliti memetakan dan memvisualisasi aspek dan jaringan berdasarkan kata kunci dan judul artikel yang digunakan dalam 250 artikel tersebut. Visualisasi jaringan antar kata kunci atau judul penelitian dapat dilihat dalam **Gambar 1.1** sebagai berikut.



**Gambar 1.1 Visualisasi Jaringan antar Kata Kunci dalam 250 Artikel**

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dalam 250 artikel tentang pendidikan karakter (*character education*) terdapat 40 item kata kunci. Sebagian kata kunci tersebut tidak tampak dalam visualisasi karena tertutup oleh kata kunci yang lain. Semua bisa tampak apabila ruang visualisasinya diperbesar. Total jumlah link sebanyak 363 dan kekuatan link sebesar 1257. Kata-kata kunci tersebut diklasifikasi dalam 5 klaster yang masing-masing diberi bulatan dengan warna berbeda. Semakin besar bulatan, semakin sering kata itu muncul dalam 250 artikel yang dianalisis. Untuk memunculkan kata-kata kunci yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan dan memperjelas jaringan hubungannya dengan

pendidikan karakter (*character education*) (dengan resiko beberapa kata kunci akan hilang dari peta) visualisasinya diperbesar. Hasilnya tampak dalam **Gambar 1.2.**



**Gambar 1.2 Visualisasi Overlay 250 Artikel tentang Character Education**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa ada beberapa variabel yang sering muncul dalam penelitian 5 tahun terakhir (250 artikel 2016-2022). Variabel-variabel tersebut disimbolkan dengan bulatan berwarna yang cukup besar. Beberapa diantaranya yang sering muncul dapat dilihat pada **Tabel 1.1.**

**Tabel 1.1. Variabel yang sering diteliti**

No.	Variabel	Link	Kekuatan total link	Occurrences
1.	<i>Character value</i>	28	100	30
2.	<i>Moral education</i>	21	66	20
3.	<i>Local wisdom</i>	18	40	13
4.	<i>Development education</i>	28	97	28
5.	<i>Implementation</i>	27	81	24
6.	<i>Social media</i>	34	128	40

Semua item di atas cukup sering muncul dalam penelitian tentang pendidikan karakter (*character education*). Peluang kebaruan penelitian dalam hubungan dengan variabel-variabel tersebut semakin kecil. Peluang penelitian dapat ditemukan jika fokusnya hanya dimensi atau indikator tertentu dari variabel-variabel tersebut. Sementara variabel-variabel lain yang bulatannya kecil dan bahkan tidak tampak dalam visualisasi merupakan variabel-variabel yang masih jarang diteliti. Peluang kebaruan penelitian cukup besar ada dalam variabel-variabel dimaksud.

## 2. Tinjauan Literatur

Penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan di beberapa

disiplin ilmu sehingga perlunya menganalisis penelitian terdahulu guna memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi guna menentukan pembeda dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian tersebut antarlain terdapat pada **Tabel 1.2.**

**Tabel 1.2. Tinjauan Literatur tentang Pendidikan Karakter**

No	Penulis & Tahun	Hasil Penelitian
1.	(R. E. McGrath, 2021)	Artikel ini merangkum isu-isu dalam mendefinisikan Pendidikan Karakter (PK) yang relevan dengan pengembangan dan evaluasi program. Tidak ada definisi otoritatif untuk pendidikan karakter, tetapi beberapa fitur tampak menonjol. Ini termasuk fokus pada peningkatan kebajikan sipil, moral, pengaturan diri, dan/atau intelektual; dan (setidaknya secara implisit) memprioritaskan pembentukan identitas peserta dari pada keterampilan mengajar. Dalam pandangan ini, program sangat bervariasi dalam target dan intervensinya. Diskusi diakhiri dengan ringkasan elemen program pendidikan karakter, dan panggilan untuk evaluasi yang terencana dengan baik.
2.	(Lewis, Robinson, & Hays, 2011)	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pendidikan karakter yang otentik harus menjadi konstruksi dasar yang dijalin ke dalam kurikulum seluruh sekolah yang menyatukan semua program terkait di sekolah. Seharusnya norma iklim sekolah dan bukan program terbatas yang hanya mempengaruhi iklim sekolah untuk sementara. Untuk melaksanakan program pendidikan karakter otentik, sekolah harus menjadi bagian dari komunitas peduli siswa.
3.	(Wing Sze Mak, 2014)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keefektifan Kelompok Pendidikan Moral dan Karakter dengan sepuluh siswa Sekolah Dasar kelas empat. Grup ini bertujuan untuk memperkenalkan pentingnya budi pekerti dan pendidikan moral yang positif. Isi dan intervensi kelompok didasarkan pada psikologi positif, teori pembelajaran sosial Bandura, model pengembangan moral Kohlberg, teori kebutuhan pendidikan moral Beck dan teori interaksi sosial Berkowitz. Hasil penelitian menunjukkan semua anggota menunjukkan peningkatan pemahaman mereka tentang pentingnya penghargaan, rasa terima kasih, rasa hormat dan kebaikan, serta kemauan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4.	(Singh, 2019)	Garis besar makalah ini adalah untuk mengidentifikasi dan menentukan tempat pendidikan karakter dalam sistem pendidikan kita ditinjau dari sebelas (11) prinsip Kemitraan Pendidikan Karakter yaitu pendidikan karakter di masa depan, Program Pendidikan Karakter Berbasis Kelas/Aktivitas Implementasi dan terakhir Model Pendidikan Karakter: Perspektif dan Isu Pembangunan,



	Strategi pengajaran dan manfaat pendidikan karakter juga dibahas.
5. (Sutomo, 2021)	Berdasarkan penelitian evaluatif program Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Ajibarang dengan menggunakan panduan dan instrumen yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud Tahun 2017 dengan indikator berjumlah 49, hasilnya adalah pelaksanaan program PPK memperoleh 3,243 artinya memiliki predikat nilai B (3,0 – 3,5 yang artinya Praksis PPK di sekolah sudah menjadi kebiasaan.
6. (Sausan, 2019)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter telah mencapai hasil yang sangat baik dilaksanakan oleh warga sekolah. Diantaranya pada tahapan konteks ( <i>context</i> ) rerata ketercapaian terdapan 80,49% dalam katategori tinggi, pada tahapan masukan ( <i>input</i> ) terdapat 79,6% dalam kategori tinggi, pada tahapan proses ( <i>process</i> ) terdapat 85,2% dalam kategori tinggi, dan tahapan hasil ( <i>product</i> ) terdapat 81,70% dalam kategori tinggi.
7. (Miharja, Kusumawardana, & Setiawan, 2020)	Hasil penelitian menunjukkan ketiga sekolah telah mengimplementasikan program-program penguatan karakter dilihat dari sepuluh komponen penilaian meliputi asesmen awal, sosialisasi program, perumusan visi, desain kebijakan, desain program, implementasi berbasis kelas, pengembangan budaya sekolah, partisipasi masyarakat, implementasi nilai utama, dan evaluasi. Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan karakter sudah menjadi kebiasaan yang positif namun belum optimal pencapaiannya.
8. (Taunu & Iriani, 2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Waingapu belum optimal, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi; 2) pengaruh program pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam Matematika positif terhadap prestasi dan perilaku siswa tetapi juga negatif terhadap beban kerja guru; 3) faktor-faktor yang mempengaruhi program adalah: sarana dan prasarana, akses informasi, guru, siswa..

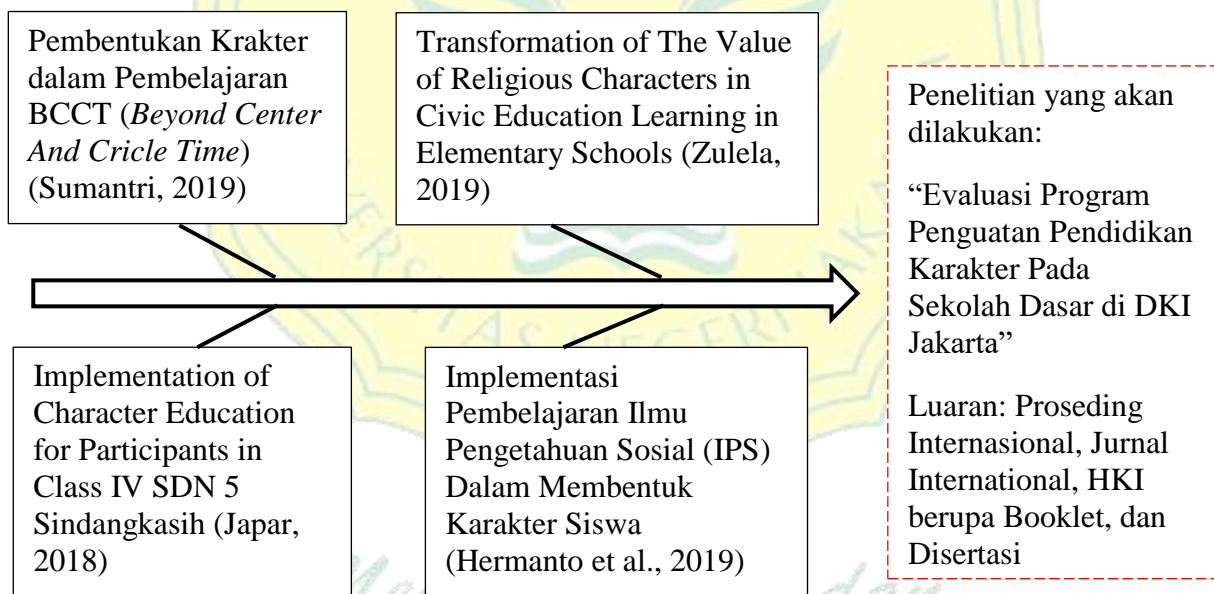
**Sumber : Matriks kolokium**

Berdasarkan analisis dan pemetaan bibliometrik melalui aplikasi VOSviewer serta studi pendahuluan dan penelitian yang relevan, maka kebaruan (*state of the art*) dalam penelitian ini adalah adanya evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh tentang program Penguatan Pendidikan Karakter maupun pada

tahapan mengevaluasi pencapaian hasil internalisasi lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter melalui evaluasi program CIPP. Selain dari hal tersebut, bahwa adanya temuan yang belum dibahas dan keterbatasan penelitian sebelumnya yang tidak banyak menjelaskan tentang evaluasi program penguatan pendidikan karakter secara menyeluruh dan eksplisit dari implementasi program PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat dengan menggunakan evaluasi program CIPP. Hal inilah yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya sehingga peneliti menganggap ini sebagai kebaruan dari penelitian yang telah dilakukan.

### F. Road Map Penelitian

Peta jalan penelitian yang mencakup penelitian relevan yang telah dianalisis peneliti, penelitian yang sedang dijalankan, dan target luaran penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.3** sebagai berikut.



**Gambar 1.3 Road Map Penelitian**